

Analisis Proses Pembelajaran pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri Siborong-Borong Provinsi Sumatera Utara

Rosa Indica Hama Purba¹, Putri Setia Zebua², Helena Turnip³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

jonadiferiantopurba@gmail.com, zebuaputrisetia@gmail.com, helenaturnip02@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 28, January 2022

Revised 18, February 2022

Accepted 20, February 2022

Keywords:

Learning process,
Tunagrahita, SLB

ABSTRACT

The term Mentally Impaired may be familiar to our hearing because it is impossible for us not to find a person who is mentally impaired, we know that person as a stupid child because almost everyone who has a mental impairment misses all academic subjects compared to their peers, maybe we also make various learning efforts to help the child but the results are disappointing. In children who have intellectual disabilities must really do special education to help the child in carrying out the learning process both physically, psychologically and mentally respectively. The purpose of conducting education for children with intellectual disabilities is for teachers to carry out classroom management by using time efficiently and creating a conducive learning atmosphere by encouraging children with intellectual disabilities to be active and provide motivation to children with intellectual disabilities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Rosa Indica Hama Purba

Instansi penulis : Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: jonadiferiantopurba@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 28, Januari 2022

Revised 18, Februari 2022

Accepted 20, Februari 2022

ABSTRAK

Istilah Mentally Impaired mungkin sudah tidak asing lagi bagi pendengaran kita karena tidak mungkin kita tidak menemukan orang yang mengalami gangguan mental, kita mengenal orang tersebut sebagai anak bodoh karena hampir semua orang yang memiliki

Keywords:

Proses pembelajaran,
Tunagrahita, SLB

gangguan mental merindukan semua mata pelajaran akademik dibandingkan dengan teman sebayanya, mungkin kita juga melakukan berbagai upaya pembelajaran untuk membantu anak namun hasilnya mengecewakan. Pada anak yang memiliki disabilitas intelektual harus benar-benar melakukan pendidikan khusus untuk membantu anak dalam melakukan proses belajar baik secara fisik, psikis maupun mental masing-masing. Tujuan penyelenggaraan pendidikan bagi anak disabilitas intelektual adalah agar guru dapat melaksanakan pengelolaan kelas dengan menggunakan waktu secara efisien dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mendorong anak disabilitas intelektual untuk aktif dan memberikan motivasi kepada anak disabilitas intelektual.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nama penulis: Rosa Indica Hama Purba
Instansi penulis : Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: jonadiferiantopurba@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kekuatan, suatu kekuatan yang mempersiapkan seseorang yang sedang bertumbuh menjadi pribadi yang baik. Ilmunya lengkap, ilmunya lengkap (Driarkara dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 24). Pasal 20 Ayat 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membekali peserta didik dengan semangat, keimanan, akhlak dan pengendalian, harga diri, kecerdasan, kepemimpinan. kualitas dan keterampilan. mereka dibutuhkan oleh dirinya sendiri, oleh masyarakat, oleh pemerintah dan oleh bangsa. Menurut undang-undang ini, pendidikan dianggap sebagai kegiatan kognitif untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya

yang ada, termasuk keterampilan intelektual, afektif, psikologis, dan sosial, sehingga berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia No. Pasal 4 ayat 1 Sistem Pendidikan Nasional tanggal 20 Oktober 2003 menetapkan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis, adil dan tidak diskriminatif, dengan tetap menjaga nilai-nilai hak asasi manusia, agama, budaya, dan suku. Jadi undang-undang mengatakan semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus atau ABK, punya hak nasional (Kementerian Pendidikan).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Siborong-borong, provinsi Sumatera Utara, Kec. Siborong-borong. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 06 Desember 2023. Subjek dalam

penelitian ini yaitu guru kelas dan langsung praktek mengajar di kelas.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SLB siborong borong dan pengamatan kami serta praktek kami diperoleh informasi bahwa di kelas V terdapat tiga siswa yang termasuk ABK. Ketiga siswa tersebut mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas. Guru mengatakan bahwa Tiga anak termasuk kategori anak tunagrahita yaitu Rub, Anug dan YHN. YHN anak tunagrahita memiliki IQ di bawah normal (defektif) yaitu IQ di bawah 69 yang dibuktikan dengan hasil asesmen dan kami mengajari dia lebih ke main main dan tidak mau tau tentang hal belajar, serta suka menangis.

Guru mengatakan bahwa Rbn belum bisa membaca sama sekali, ketika membaca guru harus membantu mengeja per huruf namun menulis sudah mampu mengikuti . Sedangkan Anug sudah bisa membaca namun masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik dari guru. Ketiga anak tunagrahita mengalami kesulitan. dalam mengikuti pembelajaran bersama anak reguler karena kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dari anak reguler. Meskipun kemampuan anak tunagrahita sangat tertinggal dan tidak dapat menyamai anak reguler, namun kedua anak tunagrahita selalu mengikuti pembelajaran di kelas. Kecuali YHN.

Anug adalah anak yang memiliki semangat dalam belajar, tidak main main ketika gurunya menrangkan proses pembelajaran , dulu dari wawancara ibu gurunya , beliau anak yang pendiam, tidak mau bergaul sama teman temannya karena susah mengucapkan kata kata yang keluar

dari mulutnya, namun seiring berjalannya waktu dalam 2 tahun ia belajar di sekolah SLB maka anug tersebut mulai ada perubahan, dia mampu membaca, menyebutkan huruf namun masih hanya sebatas tersebut. Dan anug adalah anak yang mampu berdoa dan harus berdoa sebelum pulang dari sekolah.

Pembahasan

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan kecerdasan di bawah rata-rata. Istilah yang digunakan dalam bahasa Indonesia antara lain lemah otak, lemah daya ingat, lemah pikiran, cacat mental, cacat intelektual, cacat tumbuh kembang, dan cacat tumbuh kembang. Dalam bahasa asing (Inggris) dikenal dengan istilah retardasi mental, kelambatan mental, cacat mental, lemah pikiran, subnormalitas mental (Moh. Amin, 1995: 20). Istilah lain yang sering digunakan adalah disabilitas intelektual dan disabilitas intelektual. Konsep disabilitas perkembangan

- a. Disabilitas perkembangan, banyak digunakan di Amerika dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai disabilitas intelektual.
- b. Kata Feebhearted digunakan di Inggris untuk menyebut orang dengan disabilitas mental ringan.
- c. Di Inggris mereka menggunakan istilah kesehatan mental subnormal yang artinya sama dengan keterbelakangan mental. D. Keterbelakangan mental mengacu pada penurunan kemampuan intelektual akibat suatu penyakit yang menyerang organ tubuh.

d. Disabilitas mental dikenal dengan sebutan disabilitas mental dalam bahasa Indonesia.

Disabilitas perkembangan adalah istilah yang banyak digunakan di Selandia Baru. G. Disabilitas mental, sebuah istilah yang banyak digunakan di PBB. Kata “mental” dalam terminologi di atas merupakan fungsi dari kecerdasan intelektual, bukan keadaan psikologis. Di Indonesia, terminologi penyandang disabilitas intelektual berkembang sebagai berikut: a) Lemah pikiran, lemah ingatan, digunakan sekitar tahun 1967b. Cacat perkembangan, digunakan 1967-1983c. Sejak tahun 1983 sampai sekarang masih digunakan keterbelakangan mental, yang dikukuhkan dengan Keputusan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pedagogi Khusus.

Beragamnya istilah yang digunakan disebabkan oleh perbedaan latar belakang keilmuan dan kepentingan para ahli yang memaparkannya. Namun semua istilah tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu menggambarkan perkembangan kecerdasan seseorang yang terlambat dan terbatas dibandingkan rata-rata atau anak pada umumnya, disertai dengan keterbatasan dalam perilaku adaptif. Kondisi ini muncul pada masa perkembangan.

A. Penjelasan dari Tuna Grahita

Tunagrahita yang berarti disabilitas intelektual, fungsi intelektual umum yang jauh di bawah rata-rata, serta kurangnya perilaku adaptif, dan semua ini (muncul) selama perkembangan. Menurut definisi

tersebut, AFMR (Vivian Navaratnam, 1987: 403) menguraikan bahwa seseorang yang mengalami keterbelakangan mental harus melebihi komponen kecerdasannya yang jelas di bawah rata-rata, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan standar dan persyaratan saat ini. kepada masyarakat Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dari definisi ini.

1. Kemampuan intelektual umum jauh lebih rendah dari rata-rata, yaitu. Defisit tersebut harus benar-benar meyakinkan agar masyarakat yang terkena dampak memerlukan layanan pendidikan khusus. Misalnya rata-rata IQ anak normal adalah 100, sedangkan IQ maksimal anak tunagrahita adalah 70.
2. Kurangnya perilaku adaptif (adaptive behavior), artinya orang tersebut kurang/tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan usianya. Dia hanya dapat melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh anak-anak yang lebih muda darinya.
3. Kecacatan perkembangan terjadi pada masa perkembangan, artinya kecacatan perkembangan terjadi pada usia perkembangan, yaitu. dari konsepsi hingga 18 tahun.

B. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus penting dilakukan untuk memudahkan guru dalam mengembangkan program dan melaksanakan layanan pendidikan. Penting untuk Anda pahami bahwa anak dengan disabilitas perkembangan memiliki perbedaan individu yang sangat besar. Artinya pada

usia yang hampir sama (usia kalender dan usia mental) dan pada tingkat pendidikan yang sama, kemampuan manusia sebenarnya berbeda-beda. Dengan demikian tentunya diperlukan strategi dan program khusus yang disesuaikan dengan perbedaan individu tersebut, serta klasifikasi ini berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu dan perubahan pemahaman terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus. Klasifikasi anak tunagrahita yang sudah lama dikenal adalah bodoh, bodoh dan idiot, sedangkan di Amerika digunakan klasifikasi guru: cacat intelektual (bisa mengajar), cacat intelektual (bisa mengajar), dan sepenuhnya/di penjara. tergantung (mampu merawat).

Pengelompokan tersebut di atas sudah jarang digunakan karena terlalu memperhitungkan kemampuan akademik seseorang, kini digunakan klasifikasi yang dikemukakan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43) sebagai berikut. Keterbelakangan mental ringan (keterbelakangan mental ringan) IQ 70 sampai 552. Keterbelakangan mental sedang (keterbelakangan mental sedang) IQ 55-40 Keterbelakangan mental berat (keterbelakangan mental berat) IQ 40 sampai 253. Keterbelakangan mental berat (sangat berat) IQ 25 k .

C. Penyebab Dan Cara Pencegahan Ketunagrahitaan

Faktor internal adalah hal-hal yang ada di dalam sel, dan faktor internal adalah hal-hal di luar sel, seperti infeksi, virus yang menyerang otak, kutil, racun, dan lain-lain. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa bergantung pada waktu dan terjadi sebelum kelahiran, pada saat lahir, dan setelah lahir. Jika dilihat dari bentuknya, terdapat mutasi (mutasi yang

menyebabkan perubahan genetik akibat pembengkokan kromosom); delesi (tidak ada meiosis, yaitu tidak ada dua pembelahan atau kromosom dalam satu sel); duplikasi (kromosom tidak membelah sehingga menghasilkan kromosom yang sama dalam satu sel). sel). Untuk memahaminya perlu diperhatikan dua hal: kekuatan genetik dan letak gen (lokus) yang dimaksud b. Masalah Pencernaan dan Gizi Pencernaan dan gizi sangat penting bagi perkembangan manusia, terutama untuk perkembangan sel-sel otak. Kelemahan fisik dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kesehatan dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental seseorang.

D. Proses Pembelajaran Pada Anak Tunagrahita

Berdasarkan keterangan guru, guru tersebut tidak mempunyai pendidikan khusus sehingga guru tersebut kesulitan dalam mengajar anak tunagrahita. Guru berusaha mendidik anak tunagrahita dengan baik sesuai dengan kemampuan terbaiknya. Menurut guru, sebaiknya guru didampingi oleh seorang pengawas khusus (GPK) saat mengajar, namun di SD Negeri Margosari sendiri belum ada GPK yang dapat membantu guru dalam menghadapi pembelajaran pada anak tunagrahita. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab melakukan pembelajaran dan membimbing siswa di sekolah baik secara klasikal maupun individu (Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 32).

Kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam perkembangan dan kemampuannya di belakang normal memberikan tugas tambahan kepada guru kelas sekolah inklusi dalam penyelenggaraan pendidikan. Tugas

tambahan ini adalah guru hendaknya memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. yang dimiliki setiap anak berkebutuhan khusus (Dedy Kustawan, 2013: 133). Minimnya informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan khusus bagi penyandang disabilitas perkembangan di sekolah dasar inklusif telah menimbulkan minat.

Tunagrahita di Sekolah inklusif berarti guru menggunakan waktunya secara efektif dan guru responsif terhadap bantuan. Hal ini sejalan dengan Larrivee (Smith, 2009: 124) tentang apa yang harus dilakukan guru agar anak-anak dengan disabilitas perkembangan berhasil di kelas inklusif. sehingga guru menggunakan waktu mengajar secara efektif dan guru menerima untuk membantu. Guru menggunakan waktunya secara efisien, hal ini terlihat ketika guru memulai dan menyelesaikan pembelajaran tepat waktu.

Kelas dimulai pukul 8:00 pagi. dan berakhir pada pukul 12.00. Guru juga melakukan efisiensi waktu dengan memanfaatkan waktu untuk berganti kegiatan secara singkat, misalnya jika ada waktu istirahat pada pukul 10.00, guru memperbolehkan siswa berkeliling kelas dan makan jajan, namun tetap diawasi oleh guru.

Pada pukul 10.20 guru mengganti pelajaran dan memberi isyarat bahwa pelajaran telah selesai dan waktunya melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Selain memberi isyarat, guru menerapkan prosedur ketika mengubah kegiatan. Prosedur yang dilakukan guru adalah meminta siswa mengumpulkan buku-buku bekas lalu menggunakan buku-buku berikut

ini, meminta siswa duduk dengan posisi yang baik dan aturan boleh atau tidaknya dibuka. buku bila tersedia. Guru sering kali merespons bantuan dengan duduk dekat dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan untuk memberikan bantuan. Ketika siswa lain diberikan tugas, guru berkeliling dan duduk di samping anak tunagrahita dan menanyakan pekerjaan anak tunagrahita tersebut.

Dalam proses pembelajaran yang kami amati dan kami lakukan adalah dengan bantuan gambar huruf, hewan, nomor kami bisa mengetahui bahwa pengetahuan dan psikomotorik anak tersebut. mengeja per huruf kemudian per suku kata, membantu anak tunagrahita menulis jawaban dengan cara mendiktekan huruf demi huruf, dan membantu anak tunagrahita berhitung. Guru sering kali duduk dekat dengan anak tunagrahita karena memerlukan pengawasan terus menerus.

Guru juga menunjukkan tingkat daya tanggap yang tinggi dengan sering memeriksa pekerjaan siswa dan memantau siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal ini dilakukan guru karena siswa masih kurang otonominya. Oleh karena itu, Anda harus terus memantau siswa Anda saat mereka menyelesaikan tugasnya untuk memastikan mereka tidak melakukan apa yang Anda ingin mereka lakukan. Karena apa yang kami lihat pada ketiga anak kami adalah apa yang masih mereka miliki. Mereka suka bermain dan tidak mempermasalahkan proses belajar.

Kesimpulan

Mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus membantu guru mengembangkan program dan melaksanakan layanan pendidikan. Strauss

mengklasifikasikan faktor penyebab keterbelakangan mental menjadi dua kelompok: internal dan eksternal. Faktor penyebab gangguan tumbuh kembang didasarkan pada waktu terjadinya. Faktor prenatal. Saat lahir dan setelah lahir.

Syaiful Bahri Djamarah, 2005: 32). Strategi belajar mengajar
Dedy Kustawan, 2013: 133). Anak kebutuhan khusus
Larrivee (Smith, 2009: 124). Pelaksanaan pembelajaran TunaGrahita

Daftar Pustaka

- Amanullah, A. S. R . (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndro Dan Autisme. ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din, 1(1), 1-14
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2).
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosain.
- Wardani, I. G. A. K, Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Muhammad Luqman Hakim. (2020). Multimedia Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus, Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education, 3 (1),0-0.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.
- Mudjito, Harzal & Elfindri, Pendidikan Inklusif, Jakarta: Badouse Media Jakarta, 2012
- AFMR Vivian Navaratnam. 1987:403. Bahan pelatihan Anak Berkebutuhan Khusus.Surakarta.
- Suparti. (2010). Penggunaan Media Benda Asli
- AAMD (Hallahan, 1982: 43). Karakteristik dan pendidikan anak Tunagrahita